



Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam Dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pendidikan

Rahayu Mega Sari¹, Andrias Fabaitya²

STIT Lingga, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: rahayu27798@gmail.com, andriasfabaitiya@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 08 Oktober 2025

ABSTRACT

Digital transformation has become a strategic imperative in the management of Islamic educational institutions amid the dynamic development of information and communication technology. This study aims to comprehensively analyze the process of digital transformation in Islamic education management and its impact on improving the quality of educational services in madrasahs, pesantren (Islamic boarding schools), and other Islamic educational institutions. Using a qualitative method with a library research approach, this study examines and synthesizes recent scientific literature from nationally and internationally indexed journals. The findings indicate that digital transformation in Islamic education management encompasses several dimensions, including the digitalization of academic administration, the integration of technology in the learning process, the utilization of digital platforms for student services, and the development of integrated management information systems. Digital transformation has a positive impact on operational efficiency, accessibility of educational services, the quality of the learning process, and institutional accountability. However, its implementation faces significant challenges, such as limited technological infrastructure, low digital competence among human resources, resistance to change, and concerns over the erosion of traditional Islamic values. This study recommends an adaptive and contextual approach to digital transformation, integrating technological innovation with the strengths of tradition and Islamic values.

Keywords: Digital transformation, Islamic education management, quality of educational services, pesantren, digital era

ABSTRAK

Transformasi digital telah menjadi imperatif strategis dalam pengelolaan institusi pendidikan Islam di tengah dinamika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif proses transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam serta dampaknya terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), penelitian ini mengkaji dan mensintesis literatur ilmiah terkini dari jurnal terindeks nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam mencakup dimensi digitalisasi administrasi akademik, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, pemanfaatan platform digital untuk layanan peserta didik, serta pengembangan sistem informasi manajemen terintegrasi. Transformasi digital berdampak positif terhadap efisiensi operasional, aksesibilitas layanan pendidikan, kualitas proses

pembelajaran, dan akuntabilitas pengelolaan lembaga. Namun demikian, implementasi transformasi digital menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, serta kekhawatiran terhadap erosi nilai-nilai tradisional Islam. Studi ini merekomendasikan pendekatan transformasi digital yang adaptif dan kontekstual, yaitu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan keunggulan tradisi dan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Transformasi digital, manajemen pendidikan Islam, mutu layanan pendidikan, pesantren, era digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan konvergensi teknologi digital, bioteknologi, dan sistem siber-fisik telah menciptakan paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang menuntut adaptasi dan transformasi di semua jenjang dan jenis institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital bukan sekadar pilihan strategis, melainkan telah menjadi kebutuhan mendesak yang menentukan daya saing dan relevansi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman. Amirudin dan Mizan (2026) mengemukakan bahwa transformasi digital manajemen pesantren memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan, sekaligus membuka peluang baru untuk memperluas jangkauan dan aksesibilitas pendidikan Islam kepada masyarakat yang lebih luas.

Urgensi transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam semakin mengemuka seiring dengan terjadinya pergeseran paradigma dari pendidikan konvensional menuju pendidikan digital. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah menjadi katalisator percepatan transformasi digital di sektor pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya mengandalkan model pembelajaran tatap muka dan manajemen manual terpaksa beradaptasi secara cepat dengan memanfaatkan platform digital untuk mempertahankan keberlangsungan proses pendidikan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang memiliki kesiapan digital yang lebih baik mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah krisis, sementara lembaga yang kurang siap mengalami kesulitan signifikan. Shobri dan Jaosantia (2025) mengidentifikasi bahwa transformasi digital dalam manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam memerlukan strategi yang komprehensif yang mencakup aspek teknologi, sumber daya manusia, organisasi, dan kebijakan.

Fenomena aktual menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada level teknologi, tetapi juga pada level filosofis dan konseptual. Warisno, Anshori, dan Hidayah (2025) mengidentifikasi bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam di madrasah dan pesantren yang mengintegrasikan inovasi digital menuntut perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap pendidikan, di mana teknologi bukan dipandang sebagai alat bantu semata, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan yang

membentuk pengalaman belajar peserta didik. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam proses transformasi digital, mengingat mereka harus menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan klasik (kitab kuning) dengan tuntutan kompetensi digital yang semakin tinggi. Syaikh dan Faruq (2025) menegaskan bahwa manajemen pesantren di era digital memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan tradisi dan inovasi tanpa mengorbankan identitas keislaman yang menjadi fondasi pendidikan pesantren.

Hadi dan Sukandar (2026) memperkenalkan konsep digitalisasi manajemen pendidikan Islam dalam era Industry 5.0 yang menekankan kolaborasi antara manusia dan mesin (human-machine collaboration). Dalam konteks ini, transformasi digital tidak bertujuan untuk menggantikan peran manusia dalam pendidikan, melainkan untuk meningkatkan kapasitas dan efektivitas manusia melalui pemanfaatan teknologi yang tepat dan bermakna. Al Aziiz (2025) menambahkan bahwa manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang menempatkan kemanusiaan sebagai sentral dari seluruh proses transformasi digital, di mana teknologi digunakan untuk mengoptimalkan potensi manusia, bukan untuk mendefinisikan ulang esensi pendidikan Islam itu sendiri.

Gap penelitian yang teridentifikasi dari kajian literatur terdahulu menunjukkan beberapa kekosongan akademis yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian tentang transformasi digital dalam pendidikan Islam masih bersifat sektoral, yaitu hanya membahas aspek teknologi, aspek manajemen, atau aspek pembelajaran secara terpisah tanpa melihat interaksi di antara ketiganya. Kedua, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak transformasi digital terhadap mutu layanan pendidikan Islam secara holistik, mencakup dimensi efisiensi, efektivitas, aksesibilitas, dan kepuasan pemangku kepentingan. Asyibli et al. (2025) melakukan systematic review tentang mutu layanan pendidikan di era digital, namun fokus kajiannya masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas konteks pendidikan Islam. Ketiga, dinamika transformasi digital yang berlangsung sangat cepat memerlukan penelitian yang terus diperbarui untuk menangkap perkembangan terbaru dan memberikan rekomendasi yang relevan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana proses transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam dilaksanakan di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam? Kedua, apa saja dimensi utama transformasi digital yang mempengaruhi mutu layanan pendidikan Islam? Ketiga, bagaimana dampak transformasi digital terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya? Keempat, apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam dan bagaimana strategi untuk mengatasinya? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam dan dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan proses transformasi digital di lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Transformasi digital merupakan konsep multidimensional yang merujuk pada proses perubahan fundamental dalam cara organisasi beroperasi dan memberikan nilai kepada pemangku kepentingan melalui pemanfaatan teknologi digital. Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi, termasuk teknologi digital, dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu keunggulan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), kemampuan untuk dicoba (*trialability*), dan kemudahan pengamatan (*observability*). Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital tidak hanya mencakup adopsi teknologi baru, tetapi juga melibatkan perubahan mendasar dalam budaya organisasi, proses bisnis, model kepemimpinan, dan cara lembaga pendidikan berinteraksi dengan pemangku kepentingan. Westerman, Bonnet, dan McAfee (2014) mendefinisikan transformasi digital sebagai penggunaan teknologi digital untuk meradikali mengubah kinerja dan jangkauan perusahaan, sebuah definisi yang dapat diadaptasi ke dalam konteks lembaga pendidikan Islam sebagai penggunaan teknologi digital untuk meradikali meningkatkan kualitas dan jangkauan layanan pendidikan.

Hess et al. (2016) membedakan antara digitalisasi (*digitization*), digitalisasi proses (*digitalization*), dan transformasi digital (*digital transformation*) sebagai tiga tingkatan yang berbeda dalam proses adopsi teknologi. Digitalisasi merujuk pada konversi informasi analog menjadi format digital, digitalisasi proses merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi proses yang sudah ada, sedangkan transformasi digital merujuk pada perubahan fundamental dalam model operasi dan nilai yang diciptakan organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, banyak lembaga yang masih berada pada tahap digitalisasi dan digitalisasi proses, dan belum mencapai tahap transformasi digital yang sesungguhnya. Maskin et al. (2025) menegaskan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam memerlukan perubahan mendasar yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga mencakup perubahan dalam mindset, kompetensi, dan tata kelola organisasi.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, transformasi digital dapat dipahami sebagai proses integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek pengelolaan lembaga pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Baitussalam dan Basofitrah (2025) mengidentifikasi bahwa integrasi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana, yang mencakup pengembangan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi digital sumber daya manusia, penyusunan kebijakan digital, serta pembentukan budaya digital yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Pendekatan ini menekankan bahwa transformasi digital bukan merupakan proyek satu kali, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh sivitas akademika.

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk

mencapai tujuan pendidikan Islam. Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari manajemen pendidikan umum, yaitu adanya dimensi spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan manajerial. Dalam konteks transformasi digital, manajemen pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern yang berbasis teknologi, sehingga tercipta sinergi antara tradisi keilmuan Islam dengan inovasi teknologi kontemporer.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki keragaman bentuk dan karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam proses transformasi digital. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal di bawah naungan Kementerian Agama memiliki regulasi dan standar yang relatif lebih terstruktur dalam hal adopsi teknologi, dibandingkan dengan pesantren yang memiliki otonomi lebih besar dalam mengelola institusinya. Mahsusi et al. (2024) dalam penelitiannya yang diterbitkan dalam jurnal internasional Cogent Education mengidentifikasi bahwa peran transformasi digital dalam manajemen madrasah sangat signifikan dalam mencapai keunggulan (*excellence*), terutama dalam hal peningkatan efisiensi administrasi, aksesibilitas layanan akademik, dan kualitas pengelolaan data. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa transformasi digital bukan hanya merupakan tren, melainkan kebutuhan strategis bagi madrasah untuk meningkatkan daya saing dan kualitas layanan pendidikan.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang unik memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam proses transformasi digital. Syaikh dan Faruq (2025) mengkaji secara spesifik tentang manajemen pesantren di era digital dan menemukan bahwa pesantren menghadapi dilema antara menjaga tradisi keilmuan klasik yang menjadi keunggulan komparatifnya dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan digital. Pesantren yang berhasil melakukan transformasi digital adalah pesantren yang mampu mengadopsi pendekatan integratif, yaitu memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung dan memperkuat, bukan menggantikan, tradisi pengajaran kitab kuning dan pembinaan karakter yang menjadi inti pendidikan pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi digital di pesantren tidak harus mengorbankan identitas keislaman, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dan memperdalam kualitas pendidikan yang diberikan.

Mutu layanan pendidikan merupakan konsep yang mengacu pada tingkat kebaikan layanan pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan dalam memenuhi atau melampaui ekspektasi pemangku kepentingan. Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1988) dalam teori *Servqual* mengidentifikasi lima dimensi kualitas layanan, yaitu *tangibles* (bukti fisik), *reliability* (keandalan), *responsiveness* (daya tanggap), *assurance* (jaminan), dan *empathy* (empati). Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi-dimensi kualitas layanan ini perlu diperkaya dengan dimensi spiritual dan moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Haeroni dan Abdullah (2025) menemukan bahwa transformasi manajemen administrasi berbasis teknologi digital berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan

layanan pendidikan, terutama dalam hal efisiensi proses administratif, kecepatan layanan, dan aksesibilitas informasi bagi peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Bahri dan Najiburrahman (2024) dalam penelitiannya tentang transformasi digital di pesantren menemukan bahwa adopsi teknologi digital dalam pengelolaan pesantren berdampak positif terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan dalam beberapa aspek. Pertama, digitalisasi sistem informasi pesantren memungkinkan pengelolaan data peserta didik, kurikulum, keuangan, dan sumber daya yang lebih akurat dan efisien. Kedua, platform digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas proses pendidikan. Ketiga, teknologi digital memfasilitasi komunikasi yang lebih intensif antara pesantren, orang tua, dan alumni, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kolaboratif dan transparan. Hambali (2026) mengonfirmasi temuan ini dengan menunjukkan bahwa penguatan kebijakan digitalisasi akademik berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan kepada peserta didik, terutama dalam hal pengelolaan akademik yang lebih terstruktur dan akuntabel.

Mutu layanan pendidikan di era digital tidak hanya diukur berdasarkan output pendidikan seperti nilai ujian dan kelulusan, tetapi juga mencakup pengalaman belajar secara keseluruhan (*student experience*). Ikhsan (2025) menemukan bahwa transformasi digital memiliki dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam pendidikan Islam, terutama ketika teknologi digital digunakan secara tepat untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak positif transformasi digital terhadap hasil belajar tidak bersifat otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas desain pembelajaran digital, kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, serta kesiapan infrastruktur teknologi yang tersedia.

Berdasarkan tinjauan teoretis yang telah diuraikan, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan tiga perspektif utama, yaitu perspektif transformasi digital, perspektif manajemen pendidikan Islam, dan perspektif mutu layanan pendidikan. Kerangka pemikiran ini mengasumsikan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam beroperasi melalui beberapa dimensi kunci, yaitu digitalisasi administrasi dan manajemen, integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi digital sumber daya manusia, serta pembentukan ekosistem digital yang mendukung inovasi dan kolaborasi.

Dimensi-dimensi transformasi digital tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor pendukung meliputi kebijakan pemerintah yang mendukung digitalisasi pendidikan, ketersediaan teknologi yang semakin terjangkau, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi digital. Faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah terpencil, rendahnya kompetensi digital tenaga pendidik dan kependidikan, resistensi terhadap perubahan dari

sebagian sivitas akademika, serta kekhawatiran tentang dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai tradisional Islam. Helena dan Sumanti (2024) menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan untuk meningkatkan kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, karena bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik tetap menjadi faktor penentu utama mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan studi pustaka dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji, menganalisis, dan mensintesis literatur ilmiah terkait transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam secara komprehensif dan mendalam. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan studi pustaka sangat relevan untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang suatu fenomena berdasarkan analisis kritis terhadap pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi pola dan tren perkembangan, serta merumuskan kerangka teoretis yang integratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan temuan penelitian dari konteks yang beragam, sehingga menghasilkan analisis yang lebih kaya dan komprehensif. Sumber data penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama yang dipilih secara cermat berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan. Pertama, jurnal ilmiah terindeks yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2024 hingga 2026, yang mencakup jurnal nasional terakreditasi Sinta dan jurnal internasional bereputasi seperti yang terindeks Scopus, DOAJ, dan Tandfonline. Jurnal-jurnal ini diperoleh melalui berbagai basis data akademik termasuk Google Scholar, DOAJ, portal SINTA, dan direktori jurnal perguruan tinggi. Kedua, buku-buku akademik yang menjadi referensi utama dalam bidang transformasi digital, manajemen pendidikan, dan teori kualitas layanan. Ketiga, dokumen kebijakan dan regulasi pemerintah yang berkaitan dengan digitalisasi pendidikan, termasuk kebijakan Merdeka Belajar dan rencana strategis Kementerian Agama dalam bidang pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses systematic literature review yang terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan perumusan kata kunci pencarian yang mencakup transformasi digital, digitalisasi pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, mutu layanan pendidikan, pesantren digital, dan era digital. Tahap kedua adalah pencarian literatur secara elektronik di berbagai basis data akademik menggunakan kombinasi kata kunci yang telah dirumuskan. Tahap ketiga adalah screening literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik dengan fokus penelitian, publikasi dalam jurnal ilmiah yang memiliki proses peer review, tahun publikasi dalam rentang waktu 2024 hingga 2026 untuk menangkap perkembangan terkini, dan aksesibilitas dokumen lengkap. Tahap keempat adalah critical appraisal untuk menilai kualitas metodologis dan validitas temuan dari setiap literatur yang

terpilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang dilengkapi dengan teknik analisis komparatif dan sintesis naratif. Analisis tematik dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: (1) familiarization dengan data melalui pembacaan mendalam dan iteratif terhadap seluruh literatur yang terkumpul; (2) generasi initial codes melalui pengkodean tema-tema yang muncul dari data secara induktif dan deduktif; (3) pencarian dan pengelompokan themes berdasarkan kesamaan konseptual dan empiris; (4) review themes untuk memastikan koherensi dan konsistensi antara tema dengan data pendukung; (5) definisi dan penamaan themes berdasarkan karakteristik masing-masing tema; serta (6) produksi laporan akhir yang mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam narasi yang koheren dan argumentatif. Teknik analisis komparatif digunakan untuk membandingkan temuan dari berbagai konteks lembaga pendidikan Islam, sementara sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang beragam ke dalam kerangka pemikiran yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi Administrasi dan Manajemen

Dimensi pertama yang teridentifikasi dari analisis literatur adalah digitalisasi administrasi dan manajemen sebagai fondasi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Amirudin dan Mizan (2026) mengemukakan bahwa transformasi digital manajemen pesantren dimulai dari digitalisasi sistem administrasi yang mencakup pengelolaan data peserta didik, pencatatan keuangan, pengelolaan kepegawaian, dan pengarsipan dokumen. Proses digitalisasi administrasi ini meskipun tampak sederhana, namun memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap efisiensi operasional lembaga pendidikan. Dengan sistem administrasi digital, data dapat diakses dengan cepat dan akurat, proses pengambilan keputusan menjadi lebih berbasis data (data-driven), dan transparansi pengelolaan organisasi meningkat secara substansial. Haeroni dan Abdullah (2025) mengonfirmasi bahwa transformasi manajemen administrasi berbasis teknologi digital secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan layanan pendidikan, karena efisiensi administrasi memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih optimal untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan.

Digitalisasi administrasi di lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga pendidikan umum, terutama dalam hal pengelolaan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Mahsusi et al. (2024) menemukan bahwa transformasi digital dalam manajemen madrasah memerlukan pengembangan sistem informasi yang mampu mengakomodasi kompleksitas kurikulum madrasah yang mencakup mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan. Sistem informasi manajemen madrasah yang terintegrasi memungkinkan pengelolaan jadwal pelajaran, penilaian hasil belajar, dan pelaporan akademik yang lebih efisien dan akurat. Selain itu, digitalisasi administrasi juga mencakup pengelolaan kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz Al-Quran, kajian kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Hambali (2026) mengidentifikasi bahwa penguatan kebijakan digitalisasi akademik berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan kepada peserta didik melalui beberapa mekanisme. Pertama, digitalisasi proses pendaftaran dan penerimaan peserta didik baru yang sebelumnya memerlukan waktu dan biaya yang besar kini menjadi lebih efisien dan transparan melalui sistem online. Kedua, digitalisasi pengelolaan nilai dan rapor memungkinkan monitoring perkembangan akademik peserta didik secara real-time oleh orang tua dan wali murid. Ketiga, digitalisasi perpustakaan dan sumber belajar memungkinkan peserta didik untuk mengakses koleksi perpustakaan secara digital, sehingga meningkatkan aksesibilitas pengetahuan. Keempat, digitalisasi sistem keuangan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap lembaga pendidikan Islam.

Integrasi Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran

Dimensi kedua yang teridentifikasi adalah integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran sebagai inti dari transformasi pendidikan Islam. Maskin et al. (2025) menekankan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam harus berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi, bukan hanya pada aspek administratif semata. Integrasi teknologi dalam pembelajaran mencakup penggunaan Learning Management System (LMS), platform video conference, aplikasi pembelajaran interaktif, multimedia pembelajaran, serta sumber belajar digital yang dikembangkan secara khusus untuk konteks pendidikan Islam. Ikhsan (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa dampak transformasi digital terhadap hasil belajar peserta didik dalam pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas integrasi teknologi dalam desain pembelajaran, bukan sekadar ketersediaan teknologi itu sendiri.

Abdillah et al. (2025) mengkaji secara spesifik transformasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital membuka peluang baru untuk membuat pembelajaran PAI yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik bagi peserta didik. Penggunaan animasi digital untuk mengajarkan cerita-cerita Islami, simulasi virtual untuk memahami ibadah, quiz interaktif berbasis aplikasi untuk menguji pemahaman materi, dan platform kolaboratif untuk diskusi keagamaan merupakan beberapa contoh inovasi yang memungkinkan oleh teknologi digital. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI harus dilakukan dengan tetap menjaga substansi dan keotentikan materi keagamaan, serta memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama, bukan untuk mendangkal nilai-nilai keislaman.

Haris (2026) menambahkan bahwa transformasi digital pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik. Penggunaan

teknologi digital untuk anak usia sekolah dasar harus dilakukan secara selektif dan terkontrol, dengan memperhatikan aspek keamanan digital, kesehatan fisik (mengurangi paparan layar berlebihan), dan kebutuhan interaksi sosial yang sangat penting pada tahap perkembangan ini. Helena dan Sumanti (2024) mengonfirmasi bahwa kualitas guru merupakan faktor penentu keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran, sehingga peningkatan kualitas guru melalui pelatihan kompetensi digital menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan transformasi digital pendidikan Islam. Guru yang memiliki kompetensi digital yang memadai akan mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna dengan memanfaatkan teknologi secara tepat dan kreatif.

Pengembangan Kompetensi Digital Sumber Daya Manusia

Dimensi ketiga yang teridentifikasi adalah pengembangan kompetensi digital sumber daya manusia sebagai faktor kunci keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Shobri dan Jaosantia (2025) mengidentifikasi bahwa tantangan terbesar dalam transformasi digital pendidikan Islam bukan terletak pada ketersediaan teknologi, melainkan pada kesiapan kompetensi digital sumber daya manusia yang akan mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Kompetensi digital yang diperlukan tidak hanya mencakup keterampilan teknis (technical skills) dalam menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras, tetapi juga mencakup literasi digital (digital literacy), yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan bertanggung jawab di lingkungan digital.

Pengembangan kompetensi digital di lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan terstruktur, bukan hanya pelatihan sesaat yang bersifat seremonial. Warisno, Anshori, dan Hidayah (2025) merekomendasikan program pengembangan kompetensi digital yang mencakup beberapa komponen, yaitu: pelatihan dasar literasi digital bagi seluruh sivitas akademika, pelatihan lanjutan tentang penggunaan platform pembelajaran digital bagi guru, workshop pengembangan konten digital untuk pesantren dan madrasah, serta mentoring dan coaching untuk mendukung proses adaptasi teknologi secara individual. Pendekatan berjenjang ini memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan kompetensi digital sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka masing-masing, sehingga proses transformasi digital berjalan secara inklusif dan tidak meninggalkan siapa pun.

Hadi dan Sukandar (2026) menambahkan bahwa di era Industry 5.0, kompetensi digital yang diperlukan oleh sumber daya manusia pendidikan Islam melampaui kemampuan teknis semata, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi digital, etika digital dalam berinteraksi di ruang virtual, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Kompetensi terakhir ini menjadi sangat penting mengingat peserta didik Muslim perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara positif dan produktif sesuai dengan ajaran Islam, bukan sebaliknya menjadi korban dampak negatif teknologi seperti kecanduan gawai, cyberbullying,

dan penyebaran konten negatif. Al Aziiz (2025) mengonfirmasi bahwa manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mampu mengembangkan kompetensi digital yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

Pembentukan Ekosistem Digital Pendidikan Islam

Dimensi keempat yang teridentifikasi adalah pembentukan ekosistem digital yang mendukung inovasi dan kolaborasi di lembaga pendidikan Islam. Baitussalam dan Basofitrah (2025) mengemukakan bahwa integrasi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara parsial atau terfragmentasi, melainkan memerlukan pembentukan ekosistem digital yang mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan. Ekosistem digital pendidikan Islam mencakup infrastruktur teknologi (hardware dan software), platform digital untuk berbagai keperluan (pembelajaran, administrasi, komunikasi), konten digital yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta komunitas digital yang mendukung kolaborasi dan berbagi praktik terbaik.

Bahri dan Najiburrahman (2024) menemukan bahwa transformasi digital di pesantren yang berhasil meningkatkan mutu layanan pendidikan adalah transformasi yang menghasilkan ekosistem digital yang koheren dan terintegrasi. Dalam konteks pesantren, ekosistem digital mencakup beberapa elemen, yaitu sistem informasi manajemen pesantren yang mencakup pengelolaan santri, keuangan, kepegawaian, dan aset; platform pembelajaran digital yang mendukung pengajaran kitab kuning dan mata pelajaran umum; sistem komunikasi digital yang menghubungkan pesantren dengan orang tua, alumni, dan masyarakat; serta perpustakaan digital yang menyediakan akses terhadap koleksi kitab klasik dan literatur kontemporer. Integrasi seluruh elemen ini ke dalam satu ekosistem yang koheren memungkinkan pesantren untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih komprehensif, efisien, dan berkualitas.

Syaikhu dan Faruq (2025) menambahkan bahwa pembentukan ekosistem digital di pesantren harus dilakukan dengan pendekatan yang menghormati tradisi dan karakteristik unik pesantren. Tidak semua aspek pendidikan pesantren perlu didigitalisasi, dan tidak semua teknologi digital cocok diterapkan di lingkungan pesantren. Pesantren perlu melakukan seleksi dan adaptasi teknologi yang sesuai dengan filosofi, tujuan, dan kapasitas masing-masing. Pendekatan yang bijaksana ini memungkinkan pesantren untuk memperoleh manfaat dari transformasi digital tanpa kehilangan identitas dan keunggulan tradisionalnya. Asyibli et al. (2025) melalui systematic review mereka mengonfirmasi bahwa mutu layanan pendidikan di era digital sangat dipengaruhi oleh kematangan ekosistem digital yang dibangun oleh lembaga pendidikan, dan bahwa ekosistem digital yang matang memerlukan investasi jangka panjang dalam infrastruktur, kompetensi manusia, dan kebijakan yang konsisten.

Tantangan Implementasi Transformasi Digital

Meskipun dampak positif transformasi digital telah teridentifikasi secara jelas, analisis literatur juga mengungkapkan sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan transformasi digital. Tantangan pertama dan paling mendasar adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di pesantren dan madrasah yang berada di daerah terpencil. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki akses internet yang memadai, perangkat komputer yang cukup, maupun jaringan listrik yang stabil untuk mendukung operasionalisasi sistem digital. Ketimpangan infrastruktur digital antara daerah perkotaan dan pedesaan menciptakan kesenjangan digital (digital divide) yang menghambat pemerataan akses terhadap layanan pendidikan Islam yang berkualitas. Maskin et al. (2025) menekankan bahwa pemerataan infrastruktur teknologi merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum transformasi digital dapat dilaksanakan secara efektif di seluruh lembaga pendidikan Islam.

Tantangan kedua adalah rendahnya kompetensi digital sumber daya manusia, khususnya di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan yang sudah berusia lanjut dan terbiasa dengan metode konvensional. Banyak guru di madrasah dan ustadz di pesantren yang belum memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengoperasikan platform pembelajaran digital, mengembangkan konten digital, atau bahkan menggunakan aplikasi dasar seperti email dan pengolah kata. Helena dan Sumanti (2024) menemukan bahwa peningkatan kualitas guru melalui program pengembangan kompetensi digital memerlukan waktu yang tidak sedikit, karena perubahan mindset dan kebiasaan kerja tidak dapat terjadi secara instan. Selain itu, banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi kendala finansial untuk menyelenggarakan program pelatihan digital yang berkualitas secara berkelanjutan.

Tantangan ketiga adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian sivitas akademika dan pemangku kepentingan. Shobri dan Jaosantia (2025) mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap transformasi digital di lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk rasa nyaman dengan praktik konvensional yang sudah mapan, ketakutan terhadap dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai Islam, kekhawatiran bahwa teknologi akan menggantikan peran guru dan ustadz, serta keraguan tentang manfaat nyata dari investasi teknologi yang memerlukan biaya besar. Resistensi ini seringkali diperkuat oleh persepsi bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik dan tidak selalu kompatibel dengan pendekatan teknologi yang dikembangkan dalam konteks pendidikan Barat.

Tantangan keempat yang tidak kalah penting adalah kekhawatiran tentang erosi nilai-nilai tradisional Islam akibat pengaruh budaya digital yang bersifat global dan sekuler. Syaikh dan Faruq (2025) menemukan bahwa pesantren menghadapi dilema yang sangat kompleks dalam proses transformasi digital, yaitu bagaimana memanfaatkan manfaat teknologi tanpa membiarkan nilai-nilai materialistis dan hedonis yang tersebar di dunia digital mempengaruhi peserta

didik. Pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi peserta didik dari konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sambil tetap mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompeten secara digital dan mampu berkontribusi positif di era digital. Hadi dan Sukandar (2026) mengonfirmasi bahwa di era Industry 5.0, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai panduan bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan dunia digital, sehingga transformasi digital berlangsung secara seimbang antara aspek teknologis dan aspek spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur ilmiah terkini, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam merupakan proses multidimensional yang mencakup empat dimensi utama, yaitu digitalisasi administrasi dan manajemen, integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi digital sumber daya manusia, serta pembentukan ekosistem digital yang terintegrasi. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Digitalisasi administrasi memberikan fondasi teknologi dan data yang diperlukan untuk pengelolaan yang lebih efisien dan akuntabel. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi inti transformasi yang secara langsung mempengaruhi kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pengembangan kompetensi digital sumber daya manusia menjadi faktor penentu yang menentukan apakah teknologi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, pembentukan ekosistem digital yang terintegrasi memastikan bahwa seluruh komponen transformasi berjalan secara koheren dan berkelanjutan.

Dampak transformasi digital terhadap mutu layanan pendidikan Islam telah terbukti secara signifikan dalam beberapa aspek. Aspek efisiensi operasional meningkat melalui digitalisasi proses administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual. Aspek aksesibilitas layanan pendidikan meningkat melalui platform digital yang memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Aspek kualitas proses pembelajaran meningkat melalui penggunaan multimedia dan platform interaktif yang membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Aspek akuntabilitas pengelolaan meningkat melalui sistem informasi manajemen yang transparan dan berbasis data. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak positif transformasi digital tidak bersifat otomatis dan sangat bergantung pada kualitas implementasi, kesiapan sumber daya, dan kesesuaian pendekatan dengan konteks lokal. Tantangan implementasi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, serta kekhawatiran tentang dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai Islam. Keberhasilan transformasi digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, yaitu pendekatan yang mampu mengintegrasikan inovasi

teknologi dengan keunikan tradisi dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi lembaga pendidikan Islam. Implikasi akademis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kerangka konseptual transformasi digital yang secara spesifik dirancang untuk konteks pendidikan Islam, yang mempertimbangkan interaksi antara dimensi teknologis, dimensi manajerial, dimensi pedagogis, dan dimensi spiritual-keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, N., et al. (2025). Digital transformation in Islamic religious education learning. *Indonesian Journal of Educational and Science*, 3(1), 12–28. <https://dmimultitechpublisher.my.id/index.php/ijeps/article/view/76>
- Al Aziiz, G. V. (2025). Islamic education management in the era of Society 5.0. *Al-Muntada: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1), 45–61. <https://jurnal-jams.or.id/index.php/Al-Muntada/article/view/91>
- Amirudin, A., & Mizan, A. N. (2026). Digital transformation of Islamic boarding school management and its implications for improving educational services. *Qanun: Jurnal Akademik*, 14(1), 34–50. <http://asianpublisher.id/journal/index.php/qanun/article/view/1313>
- Asyibli, B., et al. (2025). Quality management of education services in the digital era: A systematic review. *Journal of Education and Research*.
- Bahri, S., & Najiburrahman, N. (2024). Digital transformation in pesantren: Improving educational services quality. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 7(1), 23–39. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/IJESS/article/view/3417>
- Baitussalam, M. I., & Basofitrah, A. (2025). Integrating digital transformation in Islamic educational institutions. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 15–30. <https://jurnalstebibama.ac.id/index.php/jmpi/article/view/2>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hadi, A., & Sukandar, A. (2026). Digitalizing Islamic education management in the Industry 5.0 era. *Journal of Management and Pedagogic of Islamic Education*, 3(1), 41–57. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1808>
- Haeroni, H., & Abdullah, A. (2025). Transformation of administrative management based on digital technology in improving educational services. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching, and Science*, 7(1), 28–44. <http://www.journalfkipuniversitasbosowa.org/index.php/klasikal/article/view/1434>
- Hambali, M. (2026). Strengthening academic digitalization policies to enhance student service quality. *Urwatul Wutsqo: Scientific Journal of Islamic Education*, 8(1), 67–83.

<https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/2868>

- Haris, M. A. (2026). Digital transformation of Islamic religious education learning in elementary schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 52–68. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/10070>
- Helena, Y., & Sumanti, S. T. (2024). Digital transformation in Islamic education: Improving teacher quality. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 89–105. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/12247>
- Hess, T., Matt, C., Benlian, A., & Wiesbock, F. (2016). Options for formulating a digital transformation strategy. *MIS Quarterly Executive*, 15(2), 123–139.
- Ikhsan, M. (2025). Impact of digital transformation on learning outcomes in Islamic education. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 201–218. <https://putrapublisher.org/ojs/index.php/jipe/article/view/1118>
- Mahsusi, M., et al. (2024). Achieving excellence: The role of digital transformation in madrasah management. *Cogent Education*, 11(1), 1–18. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23311983.2024.2304407>
- Maskin, M., et al. (2025). Digital transformation in Islamic education management: Improving technology-based learning quality. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 19–35. <https://ijel.asia/index.php/ijel/article/view/302>
- Muhaimin. (2019). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era global*. Raja Grafindo Persada.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Shobri, M., & Jaosantia, J. (2025). Digital transformation in Islamic education management and leadership: Strategies, challenges, and opportunities. *Fakta: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18. <https://ejournal.inhafi.ac.id/index.php/fakta/article/view/769>
- Syaikhu, A., & Faruq, D. J. (2025). Islamic boarding school management in the digital era: Integrating tradition and innovation. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 73–90. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/2474>
- Warisno, A., Anshori, A., & Hidayah, N. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating digital innovation. *Journal of Contemporary Applied Sciences and Communication*, 3(1), 34–51. <http://jcas.com/index.php/jcas/article/view/1596>
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.